SEKEP DALAM TRADISI MADURA MUSLIM DI DESA BANDANG LAOK KECAMATAN KOKOP KABUPATEN BANGKALAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Program Stara Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

SITI JUAIRIYAH

NIM: A92216101

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Juairiyah

NIM : A92216101

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 21 Juni 2020,

Saya yang menyatakan

Siti Juairiyah

NIM: A92216101

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh SITI JUAIRIYAH (A92216101) dengan judul **"Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,21 Juni 2020

Pembimbing

Dr. Wasid, M. Fil.I.
NIP: 2005196

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Siti Juairiyah (A92216101) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 16 Juli 2020.

Ketua/Penguji I

Dr. Wasid, M. Fil.I.
NIP. 2005196

Penguji II

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
NIP. 19680806200003003

Penguji III

Dr. Nur Mukhlish Zakariya, M.Ag.
NIP. 197303012006041002

Sekertaris/Penguji IV

Dr. Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 19851072019031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196[illegible]021992031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Juairiyah
NIM : A92216101
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : juairiya443@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 September 2020
Penulis

(Siti Juairiyah)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Sekep dalam Tradisi Madura Muslim di Desa Bnadang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan" Skripsi ini memokuskan kepada 1. Bagaimana asal usul Tradisi Sekep di Madura? 2. Bagaimana Tradisi Sekep di Desa Bandang Laok kecamatan kokop kabupaten Bangkalan? 3. Bagaimana respon masyarakat islam terhadap Tradisi Sekep di Desa Bandang Laok kecamatan kokop kabupaten bangkalan?

Adapun pendekatan dan kerangka teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan Sejarah dan Antropologi, untuk teorinya menggunakan Cliford Geertz tentang Interpretasi Kebudayaan. Sedangkan Metode yang digunakan jenis penelitian kebudayaan dengan metode Kualitatif, menggunakan teknik analisis data deskriptif, dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asal usul Tradisi Sekep sejak zaman kerajaan Madura pada tahun 1296M dengan bentuk benda-benda pusaka, dan dikenal oleh masyarakat Madura pada abad ke 18M, seorang tokoh pahlawan Pak Sakera yang selalu membawa Celurit kemana-mana. Lalu dilestarikan oleh masyarakat dari suku Blater, serta sebagai simbol jati diri masyarakat Madura. Dari perkembangannya Tradisi Sekep dari masa ke masa mengalami kemunduran dan hampir punah karena era modernisasi, hanya beberapa Masyarakat yang masih melestarikan Tradisi Sekep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled “Sekep in the Muslim Madura Tradition in Bandang Laok Village, Kokop Subdistrict, Bangkalan Regency” This thesis focuses on 1. What is the origin of the Sekep Tradition in Madura? 2. How about the Sekep Tradition in Bandang Laok Village, Kokop Subdistrict, Bangkaaln District?

The approaches and the theoritical framework using for this research is the history using Cliford Geertz on Cultural Interpretation. While the method used is the type of cultural research with qualitative method, used descriptive data analysis techniques, interviews, field notes, and documentation.

From the result of this study it can be concluded that the origin of the Sekep Tradition since the time of the Madura Kingdom in 1296 AD in the form of heirlooms, and was known by the Madurese people in the 18th century AD, a hero figure Pak Sakera who always carried Celurit everywhere. Then preserved by the Blater people, as well as a symbol of Madurese identity. From its development the Sekep Tradition from time to time suffered a setback and was almost extinct due to the modernization era, only a few communities still preserved the Sekep Tradition.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Pernyataan Keaslian ii
Persetujuan Pembimbing iii
Pengesahan Tim Penguji iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi v
Motto vi
Persembahan vii
Transliterasi viii
Abstrak ix
Abstract x
Kata Pengantar xi
Daftar Isi xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 10
F. Penelitian terdahulu 12
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Bahasan 19

BAB II ASAL USUL TRADISI SEKEP DI MADURA

A. Asal Usul Sekep 20
   1. Makna Sekep 28
   2. Bentuk Sekep 29
   3. Fungsi Sekep 30
B. Sekep sebagai identitas lokal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III TRADISI SEKEP DI BANDANG LAOK KECAMATAN KOKOP KABUPATEN BANGKALAN

A. Deskripsi lokasi di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan..... 39
1. Potret Geografis desa Bandang Laok 42
2. Kondisi sosiologis masyarakat di Desa Bandang Laok..... 43
B. Dinamika Tradisi Sekep..... 45
1. DitinjaudariSegiSosial..... 46
2. DitinjaudariSegi Agama 48
3. Ditinjau dari segi Budaya 51

BAB IV TRADISI SEKEP DALAM RESPON MASYARAKAT ISLAM DI BANDANG LAOK KECAMATAN KOKOP KABUPATEN BANGKALAN

A. Kearifan Lokal yang terkandung..... 53
B. Tradisi Sekep sebagai gaya hidup..... 57
C. Jati Diri dalam Tradisi Sekep..... 59
D. Respon Masyarat dalam Tradisi Sekep..... 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 67
B. Saran..... 69

DaftarPustaka..... 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih kental dengan zaman nenek moyang atau leluhur.Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau.Pulau Madura adalah salah satunya, pulau kecil di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi, berbeda dengan daerah lainnya.Daerah-daerah di Indonesia banyak yang masih kental dengan tradisi lokalnya.

Bahkan dalam sejarah tidak bisa dipungkiri masyarakat masih menjalankan adat istiadat yang ada di setiap wilayah bahkan di desa mereka masing,-masing. Hal ini menunjukkan bahwa walau teknologi sudah maju di era digital ini, tapi masyarakat sendiri tidak melupakan tradisi-tradisi yang sudah mengental dari zaman leluhur.Negara Indonesia kaya akan budayanya. Budaya sendiri memiliki makna komplek yang mencakup ilmu pengetahuan, jiwa kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Dalam pola-pola normatif kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1]

W.S Rendra menekankan pentingnya tradisi dengang mengatakan bahwa tanpa adanya tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup masyarakat akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal,172-173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melaikan merupakan penghalang kemajuan. Maka dari itu tradisi yang sekarang kita terima perlu kita renungkan dan sesuaikan dengan zamannya.[2]

Tradisi dalam bahasa latin yakni *traditio*, diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang sederhana adalah sesuatu yang dikerjakan sejak lama dan menjadi suatu bagian dari kehidupan suatu kelompok bermasyarakat. Hal yang paling mendesakan dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik itu berupa tulisan maupun lisan. Karna tanpa adanya ini tradisi akan punah dengan perkembangan zaman. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal sebagai istilah *Animisme* dan *Dinamisme*. Dinamisme (pemujaan terhadap benda) adalah paham kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan gaib atau mistis yang terdapat pada benda-benda tertentu. Kata Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, dunamos yang artinya daya, kekuatan atau kekuasaan.[3]

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap diturti oleh merekamereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi dianggap tidak bisa diubah karena itu dinilai sangat baik oleh mereka yang

[2]Mardimion Johanes, *jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 12-13
[3]Koncoroningrat, *sejarah dan kebudayaan Indonesia*(Yogyakarta: Jambatan,1954),hal 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka.[4] Masyarakat adalah sekumpulan perserikatan manusia.Apa yang mereka sebut seni, tari, musik rakyat itu semua tidak diketahui lagi penciptanya.Masyarakat menganggap itu miliknya.[5]

Madura sendiri memiliki 4 kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan trakhir adalah Sumenep. Dengan ciri khas yang berbeda beda, meliputi bahsa, seni maupun budayanya. Kondisi Geografis Madura secara umum yakni luas Pualu Madura sekitar 5.168km2 dan panjangnya sekitar 190km, dengan jarak terlebar 40km (wiyata, 2002: 31). Secara secara Astronomis, wilayah Madura terletak diantara 6 42' dan 7 18' lintang Selatan, dan antara 112 40' dan 114 2 Bujur Timur. Namun ini merupakan ukuran berdasarkan peta tahun 1846. Secara Geologis Madura oleh De Jonge disebut sebagai embel-embel bagian Utara Jawa. Pulau ini, lanjut De Jonge merupakan kelanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan selatan lembah Solo. Bukit- bukit kapur di madura ini merupakan bukit rendah dan bertekstur kasar dibandingkan dengan bukit-bukit yang ada di Jawa. Kalau ditelusuri lbih lanjut ke arah barat maka ditemukan bahwa bukit kapur di Madura ini bagian dari rangkaian bukit kapur yang ada di sebelah Utara pulau jawa, utamanya di Bojonegoro, Jawa Timur dan Rembang, Jawa Tengah.[6]

Sejarah singkat Madura dimasa kerajaan singosari, pulau ini menjadi sala satu kabupaten yang adipatinya sangat terkenal, Arya Wirajaya. Wirajaya inilah yang

---

[4]Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Jawa*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2016), hal 145
[5]Umar Kayam,"'*Seni, Tradisi, Masyarakat*," (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), hal.39.
[6]Ibid, hal.20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu raden ijaya Mendirikan Majapahit. Ketika singasari runtuh akibatpemberontakan abad 13 Jayakatwang dari kediri, dan prabu Keranegara meninggal dunia. Namun Raden Wijaya berhasil lolos. Lalu melarikan diri ke madura untuk meminta suaka politik kepada Arya Wiraraja, dibalik pertemuan ini akhirnya melahirkan kesepakatan politik, dmana nanti raden Wijaya berhasil mendirikan kerajaan atas Jawa, sebagian wilayah itu akan diberikan kepada Arya Wiraraja sebagai bentuk trimakasihnya. Secara singkatnya maka Raden wijaya berhasil mendirikan kerajaan majapahit sehingga sesuai dengan janjinya, wilayah Majapahit di timur pun diberikan kepada Arya Wiraraja.singkat ceritanya pada abad 16M masa itu kerajaan majapahit perna menguasai Nusantara yang mengalami runtuh, dan raja-raja Madura masih sangat royal pada Majapahit, bahkan pada tahun 1572, majapahit runtuh Madura sudah mengenal Islam dan bakan dalam sejara diketahui bahwa secara politik, geografis, dan historis, Madura merupakan wilayah yang satu dengan Jawa[7]

Awal mula tradisi Sekep itu berawal dari budaya carok yang melibatkan antara dua laki-laki maupun lebih yang dapat memakan koban jiwa, Dalam sejarah singkatnya, saat ia akan pergi keluar rumah tujuannya untuk menjaga dirinya dari marabahaya. Adapula sebagai lambang bentuk kejantanan seorang laki-laki. ia tidak akan disebut sebagai laki-laki Madura jika tidak berani melakukan Carok. Salah seorang Madura berkata "*mon log' bengal acarok ajjha ngako oreng Madureh"* (jika tidak berani melakukan carok, jangan mengaku sebagai orang Madura) disinilah suatu bentuk bahwa orang Madura sudah

[7]Muhammad Syamsuddin, *history of Madura sejarah, budaya dan ajaran leluhur masyarakat Madura,* (yokyakarta, Araska, 2019), hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendara daging tentang budaya carok. adapun Nyikep yang sampai sekarang masih bertahan sampai menjadi sebuah tradisi dan kepercayaan bagi masyarakat Madura tersebut, “Kalau tidak nyikep bukan laki-laki”.

Secara historis carok adalah budaya yang sudah lama dan turun temurun dalam masyarakat Madura. Carok dan celurit ibarat dua sisi dari dua gobang yang sama. budaya ini sudah muncul di kalangan orang-orang madura sejak jaman penjajahan Belanda. Carok hanya bisa dilakukan jika memang ada sebab yang kuat sehingga membuat dua belah pihak menharuskan untuk menyelesaikannya dengan Carok. Sebagai jalan pamungkas untuk menyelesaikan masalah. Dikatakan oleh Sawawi Imron, di dalam tradisi Carok juga terkandung sikap jantan dan ksatria. Sebab, dalam perang Carok ada aturannya, tidak boleh asal bacok atau melukai lawannya.[8]

Karna Carok dianggap sebagai kekerasan yang sering mengakibatkan korban jiwa, maka di setiap perkelahian yang menjatuhkan korban, maka setiap perkelahian carok. Dipandang oleh masyarakat luar Madura dianggap sebagai tindak kekerasan, padahal walau ditelusuri lebih spesiik maka Carok sendiri tidak dilakukan dengan cara liar. Karna carok sendiri dilakukan dengan cara-cara tertentu, bahkan bagi masyarakat Madura sendir sekarang mereka beranggapan bahwa Carok adalah budaya yang melanggar Hukum karenanya memandang atau mengatakan madura Identik dengan kekerasan dan barbarisme hanya melalui budaya Carok merupakan pandangan yang redukti dan distortif. Dengan demikian

[8]Muhammad Syamsuddin, *history of Madura sejarah, budaya dan ajaran leluhur masyarakat Madura,* (yokyakarta, Araska, 2019), hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Carok adalah bentuk dari nilai nilai harga diri dari seorang laki-laki yang dimana menjadikan sekep adalah bentuk Tradisi yang harus di taati oleh para masyarakat Madura tersebut.

Nyikep berawal dari kata yakni: *sekep* yang berarti membawa barang tajam dimanapun dan kapan pun. Sekep dalam pengertian umumnya ialah bentuk senjata tajam yang bisa di selipkan di pinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Ataupun dalam aktivitas apapun sekep adalah bentuk jaminan keselamatan bagi pemiliknya. Dari fungsinya senjata tajam adalah bentuk simbol alat pengamanan bagi dirinya agar terhindar dari marabahaya, dan disitu pula sekep memiliki nilai tradisi yang turun temurun, bahkan lambang dari kejantanan dari seorang laki-laki terletak di kemantapan dan ketegaran dirinya saat memakai sekep di pinggangnya. Disini peneliti ingin mencari tahu apakah nilai dari benda tajam tersebut lebih tinggi dan nilai unggul lainnya yang dimiliki oleh barang tersebut dari pada nilai keagungan Allah SWT ? mereka lebih percaya kepada benda daripada dzat yang maha Agung. Walaupun dalam penjelasannya bahwa Mayarakat Madura sendiri mengistilahkan bahwa begitu berharganya senjata tajam di tunjukkan juga melalui ungkapan orang Madura *arek kancanah sholawat, arit adalah teman Sholawat.* Bagi seorang muslim memang sudah diharuskan untuk bersholawat dan menjunjung nabi besar Nabi Muhammad SAW, tidak terkecuali dimanapun tempatnya. Ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa Orang Madura Muslim tidak cukup berlindung kepada tuhan saja, sehingga mereka membutuhkan senjata tajam untuk pelengkap dan menjaga diri mereka masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bentuk sekep yang paling dominan dipergunakan oleh kalangan bangsawan ialah keris pusaka. Kalangan pencinta pusaka semacam ini terfokus diwilayah Madura bagian timur, khususnya di Kabupaten Sumenep.sejarah pada masa kejayaan Madura, saat pertama Prabu Kertanegara dari Singosari mengutus dan melantik Raden Arya Wiraraja sebagai adipati Sumenep(Madura timur), pada tahun 1269 M. Maka charisma Madura semakin terangkat ke permukaan khusunya dimata raja-raja di Jawa. Mulai saat itu, periode kehidupan kalangan keratin mulai berkembang, sebagai sentral terbentuknya kultur yang mengarah pada kehidupan feodalisme artistokrat lahan "ilmu". Dari situlah muncul ilmu-ilmu kedigdayaan yang antara lain tersebut dalam kekuatan pusaka.[9]

Adapun senjata yang sering digunakan masyarakat Madura pada masa itu adalah Celurit, Munculnya celurit di pulau Madura bermula pada abad ke 18M pada ceritanya ada seorang tokoh yakni pak Sakera yang diangkat menjadi mandur di sebuah perusahaan tebu di kota Bangil, Pasuruan oleh para penjajah Belanda. Salah satu ciri khas yang di miliki oleh pak Sakera adalah dia yang selalu membawa senjata yang berbentuk arit besar, yang selalu di selipkan dalam pinggangnya untuk mengawasi para pekerja.[10] Adapun terdapat sekitar 10 sampai 15 celurit yang bisa digunakan untuk Carok dan nyikep. Maka disitulah peneliti tertarik untuk meneliti Tradisi Sekep (senjata tajam) bagi kalangan Madura Muslim di desa Bandang Laok, kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

[9]Syaf Anton Wr,"LONTAR MADURA" dalam http://www.lontarmadura.com/sekep-dan-nilai-pusaka-madura/#ixzz638W5IPyL (23 oktober 2019)
[10]Latief Wijaya, *Carok, konflik kekerasan dan harga diri orang Madura* (Yogyakarta:Lkis,2006) hal,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menarik bagi peneliti dimana berawal dari carok yang menggunakan senjata tajam salah satunya are' (senjata tajam pemotong rumput), celurit (yang biasa digunakan petani) sehingga ada nyikep (orang yang membawa senjata tajam) dan sekep sebagai bendanya, ini membuat Peneliti ingin lebih mendalami apa itu sekep, lalu fungsi Sekep sendiri, yang dimana bahwa setiap masa ke masa pasti mengalami perubahan entah dari segi bentuk atau benda yang di gunakan sampai perkembangan Sekep dari tahun ketahunnya, bahkan sampai pada pandangan atau pendapat para tokoh ulama' dan para orang orang penting yakni dari aparat kepolisian dalam menyikapi orang-orang yang membawa sekep tersebut. Dan lebih di spesifik atau di titik fokuskan pada desa Bandang Laok, kecamatan Kokop, Kabupaten Bangakalan.

Jadi berdasarkan latar belakang yang di jelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang Tradisi Sekep di Madura, dan dari segi keIslamannya lebih tepatnya desa Bandang Laok Bangkalan, pendapat penduduk setempat, dan fungsi, bentuk, maknanya untuk masyarakat setempat. Maka dari itu peneliti menetapkan Judul "Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan"

B. RumusanMasalah

1. Bagaimana asal usulTradisi Sekep di Madura?
2. Bagaimana Tradisi Sekep di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana respon masyarakat islam terhadapTradisi Sekep di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Asal Usul Tradisi Sekep di Madura
2. Untuk mengetahui bagaimana Tradisi Sekep untuk Masyarakat Madura Bandang Laok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan
3. Untuk mengetahui respon Masyarakat Islam terhadap Tradisi Sekep di Madura Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat bagi semua orang, baik dari sisi akademik maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

   Manfaat Teoritis ini akan memberikan informasi bagi peneliti lainnya mengenai Sekep dalam Tradisi Madura Muslim di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Dengan adanya karya tulis ini masyarakat lebih mudah menyadariakan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu.

   a. Di harapkan mampu memberikan pengetahuan baru khususnya mengenai sejarah dan budaya perkembangan Tadisi Sekep di Madura.
   b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mengasah pengetahuan masyarakat Madura dalam tradisi dan budaya yang sudah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tradisi leluhur yang sudah mendarah daging berada di tempat kita masing-masing.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis ini bertujuan untuk pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan untuk perbandingan rujukan bagi para peneliti yang lainnya.

Penelitian ini sebagai akhir memenuhi persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S-1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan dunia keilmuan Fakultas Adab dan Humaniora khususnya Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sejarah sebagai disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia masa kini maupun masa yang akan datang, kecenderungan demikian akan semakin nyata apabila penulisan sejarah tidak hanya sebatas kisah-kisah biasa, melainkan didalamnya mengandung eksplanasi kritis dan kedalamannya tentang pengetahuan mengenai bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi pada masa lampau.[11]

[11] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan pendekatan Historis dari sudut pandang menurut Sartono Kartodirdjo, dimana yang diperhatikan dan unsur-unsur yang diungkapkan. Melalui pendekatan Historis ini dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, yang disebabkan oleh sebab dan akibat. Sehingga dapat digunakan untuk mengungkap sejarah perkembangan Sekep dalam Tradisi Madura muslim di desa Bandang Laok, kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.[12]

Di samping itu peneliti juga menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi adalah ilmu bantu sejarah yang mempelajari tentang masyarakat sosial dan strukturnya baik dalam perilaku individu maupun perilaku sosial. Kajian Antropologi mempelajari tentang masalah-masalah budaya. Menurut Koentjaraningrat, antropologi memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam waktu kekinian.[13]

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya menurut Clifford Geertz.Geertz melalui interpretasi budaya, peneliti juga berusaha menafsirkan beberapa simbol-simbol yang muncul dalam perilaku keseharian manusia yang dipraktikkan

[12] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4
[13]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan dan konteks historis tertentu hal ini berkaitan dengan budaya Sekep Muslim Madura[14]

Clifford Geertz mengungkapkan agama sebagai sistem kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Agama tidak hanya sebagai nilaisosial saja tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan oleh karenanya budaya Sekep Muslim Madura berproses dalam sistem budaya yang turun temurun.[15]

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan hasil-hasil studi yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya, didalamnya memiliki hubungan atau relevansi dengan masalah yang akan diteliti dengan cara mencari persamaan bahkan perbedaan dari peneliti yang sudah meneliti sebelunnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian dengan judul " makna tradisi Nyikep (membawa senjata tajam) masyarakat desa Larangan kabupaten Pamekasan" yang ditulis oleh moh. Fawais pada tahun 2016 menjalani progam studi di Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nyikep atau barangnya yang disebut sebagai sekep ialah bentuk senjata yang biasa diselipkan di pinggang sebagai bentuk jaminan

[14]Muhammad Sairi, *Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz,* (Skipsi, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 21.
[15]Nur Syam, *Madzhab-MadzhabAntropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan bagi pembawanya. Bahkan saat tidur dan aktivitas apapun Sekep tidak akan lepas dari yang membawanya. Bahkan Sekep sendiri adalah lambang atau simbol sebagai bentuk kejantanan dari seorang pria. Tradisi Nyikep adalah bukan melulu tentang kekerasan, karna bagi masyarakat Madura itu adalah bentuk dari warisan para leluhur yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga diri dari mara bahaya, dan tentang pentingnya dari bentuk harga diri dari seorang pria, maka dengan adanya membawa sekep setidaknya bisa menjaga diri.[16]

b. Penelitian dengan Judul " Sikap masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok" diteliti oleh Rokhyanto dan Marsuki, yang menjadi program studi di IKIP Budi Utomo Malang. Dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa yang pertama menurut Individu orang madura sendiri merasa tidak senang atau merasa bangga memiliki budaya dan tradisi Carok, perbandingan dari 100% hanya 18,33% yang merasa bangga dan senang memiliki budaya dan tradisi Carok. Yang kedua, mereka lebih banyak memilih menyelesaikan masalahnya dengan cara bijak atau lebih kekeluargaan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Lalu yang terakhir Masyarakat Madura tidak akan memilih Carok sebagai bentuk penyelesaian segala sesuatu.[17]

[16]Moh. Fawais , "makna tradisi Nyikep (membawa senjata tajam) masyarakat desa Larangankabupaten Pamekasan" (Skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 2016) hal. 33

[17]Rochyanto, Marsuki, "sikap masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok", (skripsi, IKIP Budi Utomo, Malang, 2015) hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penelitian dengan Judul " Tradisi Nyikep (membawa sajam) desa Larangan Perreng kecamatan Pragan Kabupaten Sumenep" diteliti oleh M. Wasli berprogram studi Sosiologi dan Ilmu Budaya di Universitas Trunojoyo Madura. Dalam hasil penelitian di jelaskan bahwa masyarakat desa larangan Perreng mempnyai Tradisi yakni nyikep untuk memberikan pengamanan terhadap dirinya, maupun desanya, bahkan keluarganya, secara mayoritas desa tersebut memiliki keharusan dan kewajiban untuk penduduknya menggunakan celurit untuk nyikep. Didesa larangan Perreng juga menjelaskan secara rinci biografi tempat tersebut, dan makna-makna dari nama desa bakan celurit sebagai sekep orang orang madura di desa larangan perreng, kecamatan pragan, kabupaten Sumenep.[18]

d. Penelitian dengan Judul "makna celurit" diteliti oleh Matroni berprogram studi akidah dan Filsafat. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yokyakarta pada tahun 2010. Dalam penelitian menjelaskan bahwa dimadura ada berbagai macam bentuk-bentuk celurit yakni ada 10 sampai 15 celurit yang bisa digunakan untuk carok, jenis jenisnya pun bervariasi yang paling populer adala are' yang biasa digunakan oleh para petani untuk berkebun, dan celurit sendiri adala bentuk sebagai bela diri, yang digunakan rakyat jelata untuk menebas musu-musuhnya. Kemudian pada saat ini celurit digunakan untuk berkebun, memotong pohon, bahkan mengarit. Begitulah bentuk-bentuk dari celurit beserta maknanya.

[18]M. Wasli , "Tradisi Nyikep (membawa sajam) desa Larangan Perreng kecamatan Pragan Kabupaten Sumenep", 2015, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penelitian dengan judul “Simbol dan Makna Carok presfretik Rolan Barthes” diteliti oleh Achmad Tuki program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah tahun 2017. Peneliti menjelaskan tentang pandangan Rolan Barthes terhadap Carok yang berada di Madura sebagai bentuk harga diri agar tidak di injak-injak dan di perjuangkan oleh masyarakat Madura. Dan Carok terjadi karna Faktor tahta, harta, dan wanita dalam melakukan carok semua membutuhkan tahapan umum, karna masyarakat Madura tidak serta merta melakukan carok, melainkan ada sebab akibat dan sesuai dengan permasalahannya.

Dari kelima penelitian tersebut, maka didalamnya memiliki persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam proses penelitian sekep dalam tradisi Madura muslim di desa Bandang Laok kecamatan Kokop kabupaten Bangkalan. Dimana kesamaannya terletak pada nilai-nilai dalam sekep, lalu masyarakat Madura yang menjunjung tinggi harga diri masing-masing Individu.

Namun hal Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, peneliti lebih menegaskan dan memperjelas sejarah dan asal-usul tradisi Sekep di desa Bandang laok. Penelitian ini adalah penelitian lokal dimanayang menjadi Subyek penelitian adalah masyarakat Bandang Laok Kabupaten Bangakalan. Selain itu, peniliti akan menjelaskan perkembangan tradisi Sekep di desa Bandang Laok kecamatan Kokop dan resepon masyarakat menurut beberapa pendapat dari oknum-oknum tertentu sebagai penegasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kebudayaan dengan metode Kualitatif, karena penelitian ini terfokus dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dari kelompok tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis data deskriptif, yakni analsis data berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan secara apa adanya.

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami oleh sendiri maupun orang lain.[19]

Metode merupakan cara-cara, strategi, atau langkah-langkah sistematis untuk memahami suatu objek yang akan di teliti sesuai dengan realitas yang ada. Metode ini berfungsi untuk menyederhanakan suatu permasalahan sehingga lebih mudah di pecahkan dan dipahami.[20] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Algabeta,2012),hal 244

[20]Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Heuritik

Heuristik ini merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian untuk mencari sumber-sumber, data-data serta materi sejarah.”Sumber sejarah ialah suatu bukti sejarah yang menceritakan tentang suatu kejadian tentang kegiatan manusia pada masa lalu. Seorang peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, dan juga dapat mencatat sumber data yang terkait dengan suatu karya yang terdahulu.Adapun sumber-sumber data penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Sember primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan (1) metode observasi lapangan, melakukan identifikasi di tempat penelitian dan mengamati perilaku masyarakat. Metode (2) Wawancara secara mendalam mengenai topik terkait Sekep di Desa Bandang Laok, Kokop, Bangkalan Madura.

2. Sumber sekunder

Data sekunder berasal dari metode studi pustaka yang berasal dari literatur, khususnya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan data pendukung yang lebih maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber yaitu suatu kegiatan untuk melihat apakah sumber-sumber sejarah yang diperoleh memiliki keabsahan sumber dan dapat di percaya atau tidak.Verifikasi atau kritik sumber ada dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

1. Kritik intern berfungsi untuk melihat apakah sumber sejarah itu benar-benar memiliki kredibilitas atau tidak.
2. Sedangkan kritik ekstern berfungsi untuk melihat apakah sumber-sumber sejarah yang diperoleh itu memiliki keaslian sumber atau tidak.[21]

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meganalisis dan menguraikan sumber sejarah yang di peroleh. Interpretasi ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh guna untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu sehingga dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.

[21]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2013), 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Dalam penulisan ini penulis membagi menjadi 5 bab pembahasan, setiap bab memiliki sub bab guna memperoleh kemudahan dan memperinci pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan dalam pembahasannya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, sistematika bahasan.

BAB II :Di dalam bab ini akan membahas mengenai asal usul Tradisi Sekep di desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, dengan beberapa pembahasan meliputi asal usul, makna, fungsi, dan Sekep sebagai identitas Lokal.

BAB III :Di dalam bab ini akan membahas mengenaiTradisi Sekep meliputi potret Geografis dan kondisi Sosiologis Masyarat. Setelah itu membahas tentang dinamika Sekep ditinjau dari segi Sosial, Agama, dan Budaya di Desa Bandang Laok kecamatan Kokop kabupaten Bagkalan Madura.

BAB IV :Di dalam bab ini akan membahas tentang respon Masyarakat Muslim dari kearifan Lokal, sebagai bentuk gaya Hidup, Jati Diri dalam Tadisi Sekep dan Respon MayarakatDesa Bandang Laok kecamatan Kokop kabupaten Bagkalan Madura.

BAB V : Berisi penutup,Bab ini merupakan bab akhir dalam laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ASAL USUL TRADISI SEKEP

A. Asal Usul Tradisi Sekep

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Masyarakat Madura, dan menjadi ciri Khas Madura salah satunya adalah Tradisi Sekep, Sekep adalah suatu tradisi Madura yang hampir punah, karena perkembangan zaman, di era Modernisasi. Sekep adalah benda atau senjata tajam yang digunakan untuk melindungi diri berbagai macam mara bahaya. Menelisik dari sejarahnya, Sekep berawal dari kerajaan-kerajaan besar di Madura salah satunya pada masa kerajaan di kesultanan Sumenep.

Dalam sejarahnya kerajaan Madura dipimpin oleh prabu Kertanegara dari Singosari lalu mengutus dan melantik Arya Wiraraja sebagai adipati Sumenep tahun 1269M. Dan pada masa pemerintahan Arya Wiraraja mempelajari Ilmu tentang kultur yang mengarah pada kehidupan. Menurut cerita tuturan masyarakat Madura Adipati Arya Wiraraja ini berkedudukan di Batu Putih.Di tunjuk langsung oleh Singasari berkaitan dengan Politik pamalayu yang diannut oleh Wisnuwardana dan Kartanegara.[22]Dari situlah carisma Madura terangkat saat Arya Wiraraja bertahta dan khususnya dimata para raja-raja di tanah Jawa. Lalu Muncul ilmu-ilmu kedigdayaan antara lain dalam kekuatan pusaka. Banyak macam pusaka Madura yang saat ini masih digunakan dan memiliki arti nilai luhur.Antara lain yakni

[22]R. Werdisastra dan R. Sastra Widjaja, *Bhabhad Songenep*, (Balai Poestaka: 1921), hal.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keris pusaka kala itu.[23]Ikatan yang erat dengan dunia keris, keris juga sebagai salah satu bentuk pencapaian teknologi masa itu, karna memiliki kedudukan yang istimewa. Karena keris tidak sembarangan digunakan sebagai aplikatif, namun lebih kepada persoalan spiritual yang bernilai Majis.Namun, pada abad tersebut Sekep belum dikenal luas oleh masyarakat Madura, bahkan pada masa pemerintahan Panembahan Semolo, putra dari Bindara Saud, Putra Sunan Kudus dari abad ke-17M tidak ditemukan sejarah yang menyebut Celurit, atau Sekep didalamnya. Melainkan pada masa itu dimana seseorang satu lawan satu atau duel dengan menggunakan senjata, pedang, keris, atau tombak, Celurit dll.

Adapun senjata yang sering digunakan masyarakat Madura pada masa itu adalah Celurit, Munculnya celurit di pulau Madura bermula pada abad ke 18M pada ceritanya ada seorang tokoh yakni pak Sakera yang diangkat menjadi mandur di sebuah perusahaan tebu di kota Bangil, Pasuruan oleh para penjajah Belanda. Bagi masyarakat Madura, Celurit memiliki banyak manfaat, selain bisa digunakan untuk menjaga diri dari mara bahaya, Celurit juga bisa digunakan untuk alat-alat bertani dan peralatan rumah tangga.[24]

[23]*Syaf Anton Wr*,"LONTAR MADURA" dalam http://www.lontarmadura.com/sekep-dan-nilai-pusaka-madura/#ixzz638W5IPyL (23 oktober 2019)
[24]Latief Wijaya, *Carok, konflik kekerasan dan harga diri orang Madura* (Yogyakarta:Lkis,2006) hal, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gambar Ilustrasi Wajah Pak Sakera)

Sakera dikenal sebagai jagoan daerah, dan merupakan tokoh pejuang melawan masa penjajah Belanda.Sakera lahir di kelurahan Raci Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia.Nama asli Sakera adalah Sadiman. Dan Sakera masih keturunan bangsawan atau Ningrat sehingga ia di panggil "Mas" selain sebagai seorang Ningrat, Sakera dikenal sebagai tokoh Islam yang sholeh, dan pekerja keras. Dan ditempat ia bekerja, ia dikenal sebagai mandor yang baik hati dan perduli terhadap nasib dan kesejahteraan para pekerjanya. Dengan itu ia diberi julukan sebagai" Pak Sakera" yang berarti seorang pejuang anti penjajahan yang semena-mena.

Sakera konon saat sekitar abad ke 19M, ia berjuang melawan penjajahan Belanda, Karena sikap kesewenang-wenagannya. Suatu ketika pada saat musim giling telah selesai, pabrik gula membutuh lahan yang luas lagi untuk menanam tebu.Dengan demikian Belanda sangat ambisius untuk memperluas lahan dan membeli lahan dengan harga yang sangat murah. Dan Belanda juga menggunakan cara yang licik untuk mendapatkan lahan yang luas dengan cepat dan murah, mereka memanfaatkan seorang carik Rembang denggan memberikan iming-iming

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta dan kekayaan. Lalu carik menggunakan cara-cara yang kasar untuk mendapatkan tanah yang di pesan Belanda.Maka dari situlah Sakera merasa terusik dengan kesewenang-wenangan para Antek Belanda.

Sakera berusaha melawan ketidak keadilan yang dilakukan oleh Carek Rembang. Karna itu Carek Rembang merasa terhalangi ia mengadu pada pimpinan, dan pimpinan perusahaan merasa marah ia mengutus wakilnya, Markus untuk segera membunuh Sakera. Suatu hari, Markus membuat onar atau keributan, lalu menghukum para pekerja dan menantan Sakera.Dari situ Sakera menghadapi Markus dan membunuh Markus.Bukan hanya itu Sakera juga membunuh para pengawal Markus.Dari kejadian itu Sakera menjadi buronan pemerintahan Hindia Belanda.Saat itu Sakera pulang berkunjung kerumah Ibunya. Dan para polisi belanda beserta Carik Rembang mengancam akan membunuh ibu Sakera jika ia tidak menyerahkan diri. Lalu Sakera mengiyakannya supaya sang ibu tidak terancam, dan ia di tangkap lalu dipenjarakan di Bangil.

Selama dipenjara Sakera disiksa dan dianiaya secara terus menerus tanpa ampun. Dan sampai pada saat berita bahwa istrinya Sakera yakni Marlena diberitakan selingkuh dengan sahabatnya, seketika itu Sakera murka dan berusaha melarikan diri dari penjara lalu membunuh selingkuhan istrinya yang bernama Brodin yaitu sahabat akrabnya, setelah Broden dibunuh ia pun membunuh antek Belanda, Carik Rembang, tidak hanya itu Sakera juga menebas leher polisi Bangil menggunakan celurit yang biasa dibawanya.Secara historis carok adalah budaya yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama berkembang di masyarakat. Carok dan celurit ibarat dua sisi dari dua gobang yang sama. budaya ini sudah muncul di kalangan orang-orang madura sejak jaman penjajahan Belanda.

Carok hanya bisa dilakukan jika memang ada sebab yang kuat sehingga membuat dua belah pihak mengharuskan untuk menyelesaikannya dengan cara yakni Carok, Sebagai jalan akhir untuk menyelesaikan masalah. Dikatakan oleh Sawawi Imron, di dalam tradisi Carok juga terkandung sikap jantan dan ksatria.Sebab, dalam melakukan Carok ada aturan mainnya, tidak boleh asal bacok atau melukai lawannya.[25]Salah seorang Madura berkata "*mon log' bengal acarok ajjha ngako oreng Madureh"* (jika tidak berani melakukan carok, jangan mengaku sebagai orang Madura) disinilah suatu bentuk bahwa orang Madura sudah mendarah daging tentang budaya carok dan menjadikanya sebagai motivasi dalam melakukan carok. Di kalangan Madura jika akan melakukan carok ada aturan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh orang yang akan melakukan Carok, dengan berkelahi yang baku dengan menyerang lawan dari arah depan. Istilah carok hanya digunakan oleh masyarakat Madura untuk menyebut pembunuhan seperti mutilasi atau mencabik-cabik lawan dengan celurit dan lainnya dengan menggunakan senjata tajam. Jika membunuh dengan menggunakan racun atau senjata api atas dasar konflik antar individu maupun antar keluarga, maka dengan

[25]Muhammad Syamsuddin, *history of Madura sejarah, budaya dan ajaran leluhur masyarakat Madura,* (yokyakarta, Araska, 2019), hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan racun atau senjata api itu disebut kurang terhormat bagi masyarakat Madura.[26]

Dengan itu Belanda merasa kewalahan untuk menangkap Sakera, mereka pun menggunakan cara-cara licik.Belanda membujuk teman akrab Sakera, Aziz dengan iming-iming kekayaan dan harta. Dengan itu Aziz mau dan ia mulai menggelar pesta yakni tayub dan mengundang Sakera. Disaat itulah Sakera menikmati acara dan asyik menari, tanpa ia sadari Sakera dipukul dengan menggunakan bambu apus, karena itu kelemahan Sakera dan ia mabuk lalu ditangkapnya Sakera oleh Belanda, tak lama setela itu Sakera di hukum Gantung oleh Belanda. Sakera dimakamkan di Bekacak,Bangil.[27]

(Gambar Makam Pak Sakera di Bekacak, Bangil Pasuruan)

[26]Huub De Jonge, *Garam kekerasan dan Aduan Sapi* (Yogyakarta:LKIS Groip,2002), hal. 127
[27]Muhammad Syamsuddin, *history of Madura sejarah, budaya dan ajaran leluhur masyarakat Madura,* (yokyakarta, Ara ska, 2019), hal. 119-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kematian Sakera rakyat kecil pun berani untuk melawan rezim kolonial Belanda. Dengan menggunakan Celurit sebagai senjata mereka untuk menebas para sekutu, namun Belanda masih menggunakan cara-cara liciknya mereka mengutus orang-orang blater. Orang Blater adalah seorang penguasa atau kepala desa ditempat tersebut. Dan tidak jarang mereka juga mengarah pada tindakan Kriminal seperti melakukan judi, mencuri, main perempuan,namun kelompok-kelompok Blater tidak melakukanya diwilayah kekuasaannya sendiri. Kelompok Blater sangat antusias untuk tetap eksis dan tetap ada dalam kelompokya.Banyak faktor, salah satunya faktor dalam tradisi, silaturahim untuk tetap menjaga kekompakannya.BahkanMereka sangat ditakuti bukan sebagai orang yang disegani oleh penduduk setempat.karena mereka adalah kelompok yang memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, tidak jarang mereka lebih dominan menggunakan kekerasan yaitu carok. Karena bagi mereka yang kuat yang berkuasa dan yang lemah hanyalah budak.[28]sehingga kelompok orang-orang Blater membuat onar pada masa itu dan senjata yang mereka gunakan adalah celurit. Belanda sengaja memberikan kelompok-kelompok Blater celurit, mereka sengaja ingin merusak citra Sakera sebagai pelopor atau pemilik resmi senjata tersebut.

Padahal kenyataannya dari kisah sebelum-sebelumnya Celurit digunakan Sakera sebagai simbol perlawanan rakyat jelata yang diperlakukan semena-mena oleh belanda di era Sakera. Namun bagi

[28]Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta:Phronesis Publishing,2013), hal.248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah Belanda, celurit adalah simbol bentuk gagah-gagahan atau jagoan preman, penjahat, Blater. Sehingga simpang siur kisah Sakera yang menyatakan bahwa ia hanya ingin bersikap berkuasa atau arogan pada masanya, karna itu Belanda ingin merusak citra atau nama baik dari Sakera sebagai pelopornya.[29]

Bagi Sakera, celurit merupakan simbol perlawanan rakyat jelata terhadap kolonial Belanda. Salah satu ciri khas yang di miliki oleh pak Sakera adalah dia yang selalu membawa senjata yang berbentuk arit besar, yang selalu di selipkan dalam pinggangnya untuk mengawasi para pekerja.[30]

Dari cerita diatas bisa disimpulkan bahwa asal usul Sekep berawal dari Kerajaan-kerajaan di Madura, namun tidak isebut sebagai Sekep melakan mereka menyebutnya sebagai benda Pusaka atau berupa keris yang digunakan para kesatria, lalu di era Sakera yang menggunakan celurit sebagai bentuk senjata pembelaan rakyat-rakyat yang tertindas oleh para kolonial Belanda, dan menjadi budaya carok yang melibatkan antara dua laki-laki maupun lebih yang dapat memakan koban jiwa, untuk mempertahankan harga dirinya dan Sakera selalu membawanya yang diselipkan di pinggangnya, setelah itu berkembang hingga sekarang menjadi Sekep atau Nyikep yakni membawa senjata tajam kapanpun dan dimanapun sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai macam mara bahaya, bahkan Sekep saat ini adalah wujud dari kecintaan masyarakat

[29]Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta:Phronesis Publishing,2013), hal. 125
[30]Latief Wiyata, *Carok, konflik kekerasan dan harga diri orang Madura* (Yogyakarta:Lkis,2006) hal,75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura terhadap tradisi yang sudah turun temurun oleh nenek moyang sebelum-sebelumya.

Nyikep adalah orang yang membawa senjata tajam berawal dari kata yakni: *sekep* yang berarti senjata atau barang tajam dimanapun dan kapan pun. Sekep dalam pengertian umumnya ialah bentuk senjata tajam yang bisa di selipkan di pinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya.Ataupun dalam aktivitas apapun sekep adalah bentuk jaminan keselamatan bagi pemiliknya.[31]Dan sekep bukanlah hanya sekedar sebagai jaminan diperjalanan, bahkan saat tidur pun dan berbagai saat-saat tertentu tidakkan lepas dari sisi pemiliknya.[32]Karna adapun sebab yang mengharuskan mereka memakai sekep untuk antisipasi bila ada musuh yang menyerang dengan tiba-tiba, karna factor ada dendam masa lalu, masalah individu, masalah keluarga besar, adapun persoalan yang mengharuskan diselesaikan dengan cara kekerasan.

Biasanya senjata tajam yang biasa digunakan untuk Nyikep adalah *Sekken* (celurit atau pisau ukuran kecil dengan panjang 50-70cm) sehingga mudah untuk diselipkan dibalik baju agar tidak mengundang perhatian banyak orang, terutama musuhnya dan aparat kepolisian. Dari pengamatan dilapangan, selain *sekken*, tidak jarang masyarakat Madura nyikep dengan celurit atau senjata lain yang ukurannya jauh lebih besar. Cara masyarakat

[31]M. Wasli ,"Tradisi Nyikep (membawa sajam) desa Larangan Perreng kecamatan Pragan Kabupaten Sumenep", 2015

[32]Moh. Fawais , "makna tradisi Nyikep (membawa senjata tajam) masyarakat desa Larangankabupaten Pamekasan" (Skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 2016) hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura Nyikep berbeda dengan senjata tajam yang satu dengan yang lainnya, Seperti celurit dengan pisau.Celurit diselipkan dibagian belakang tubuh (punggung) dengan posisi pegangan ada diatas, tujuannya agar mudah dikeluarkan dan digunakan. Pisau diselipkan dibagian depan (perut) biasanya disebelah kiri, namun ada juga yang menyelipkan dibagian kanan dengan posisi yang sama seperti celurit.[33]

1. Fungsi Sekep

   Fungsi Sekep dimana menggunakan Celurit sebagai senjata tajam. Fungsi Celurit sendiri juga sebagai rasa Gengsi bagi jati diri sebagi seorang laki-laki Madura. Rasa wibawah sebagai bentuk kejantanan saat menbawa celurit dan menggunakannya sebagai pertahana atau perlindungan atas dirinya. Fungsi celurit tidak lepas dari kemenangan antara percekcokan antau carok antar duel dengan benda tersebut.Celurit dianggap sebagai tolak ukur keinginnan dan kewibawaan atas bentuk gagah dan hebat bagi kalangan laki-laki Madura, dimana akan ada rasa pengakuan dan kehormatan bagi orang-orang disekitarnya. Terutama untuk mereka yang telah berhasil memenangkan duel atau Carok.[34]

[33]Achmad Tuki, "simbol dan makna carok dalam prespektif Roland Barrthes", (Skripsi, uin syarif hidayatullah,2017) Hal 37
[34]Achmad Tuki, "simbol dan makna carok dalam prespektif Roland Barrthes", (Skripsi, uin syarif hidayatullah,2017) Hal 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gambar Laki-Laki Madura membawa & menyelipkan Sekep)

Laki-laki tersebut tidak akan disebut sebagai laki-laki Madura jika tidak berani melakukan Carok. Salah seorang Madura berkata "*mon log' bengal acarok ajjha ngako oreng Madureh"* (jika tidak berani melakukan carok, jangan mengaku sebagai orang Madura) disinilah suatu bentuk bahwa orang Madura sudah mendarah daging tentang budaya carok.adapun Nyikep yang sampai sekarang masih bertahan sampai menjadi sebuah tradisi dan kepercayaan bagi masyarakat Madura,*mun tak Nyikep benni lake'* "Kalau tidak nyikep bukan laki-laki".

2. Bentuk Sekep

Adapun benda untuk nyikep adalah *Sekken* (celurit atau pisau ukuran kecil dengan panjang 50-70cm) sehingga mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diselipkan dibalik baju agar tidak mengundang perhatian banyak orang, terutama musuhnya dan aparat kepolisian.[35] Adapun benda tajam Madura yang masih dilertarikan kali ini yaitu *Are'* atau *Sada'* (arit atau sabit) yang awalnya adala pisau melengkung dan berhulu panjang yang digunakan untuk menyabit rumput, namun terakhir menjadi populer dan terkenal sebagai senjata tajam yang digunakan masyarakat Madura dan sebagai simbol bentuk kekerasan masyarakat Madura. Dahulu masyarakat Madura mebuat *Petok* (arit yang bilahnya kecil dan pendek, biasnya diberi gagang panjang, cocok digunakan untuk keperluan menyiangi, mencungkil atau menggali rumput dan gula, bila bilahnya berbentuk tikus yang sedang diam disebut tekos bu-ambu).[36]

(Gambar Senjata Tajam Sekep)

[35] Ibid, hal 36
[36]Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta:Pilar Media,2007) Hal.113-114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun senjata yang sering digunakan masyarakat Madura adalah Celurit. Bentuk Celurit yang biasa di bawa kemana-mana oleh para laki-laki dan biasa diselipkan dibagian pinggang yakni berbentuk seperti tanda tanya (?), hal tersebut bukan dibuat dengan serta merta melainkan untuk memberikan kenyamanan pada si pemakai atau penggunanya. Celurit terbuat dari logam dan ujungnya kayu sebagai pegangannya, biasanya juga di beri hiasan dengan rajutan yang menarik. Dan celuritlah biasanya yang digunakan oleh masyarakat Madura khususnya para kaum laki-laki sebagai Sekep. Orang dulu biasa menggunakan celurit dengan Salotong atau sarung terbuat dari kulit agar mudah dibawa kemana-mana dan kapan saja dengan menyelipkannya di pinggang.[37]Itulah berbagai macambentuk Sekep dan menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Mayarakat Madura.

3. Makna Sekep

Sekep baik sebagai senjata tajam bentuknya juga memiliki arti nilai luhur.Bukan untuk mencelakakan orang lain, namun semata-mata isyarat untuk waspada dalam melakukan segala haldan menjaga diri dari kemungkinan yang tidak diinginkan, semisal pembegalan, perampokan dan lain sebagainya.Sekep juga Bukan ajang untuk sikap sombong, congka' atau bentuk gagah-gagahan.

[37]Ibid, Hal.114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekep juga bisa diartikan sebagai rasa wibawah dan kehormatan laki-laki Madura, dimana harga Diri masyarakat Madura yang dijunjung tinggi, apabila ada yang mengusik harga diri seorang laki-laki madura maka mereka tidak akan segan-segan untuk menyelesaikannya walau harus bertaruh nyawa. Dan juga Sekep memiliki makna sebagai tanda jati diri keberadaan dari masyarakat Madura, karena itu adalah suatu ciri Khas yang dimiliki oleh Madura dan keunikan yang dimiliki oleh mayarakat Madura.

B. Sekep sebagai Identitas Lokal

Suku Madura adalah suku yang menduduki wilayah pulau-pulau di bagian Madura dan memiliki 4 provinsi yakni Bangkalan, Sumenep, Pamekasan, dan Sampang.Madura dengan Jawa bersebrangan dan sekarang bisa dilalui tanpa menggunakan kapal, manun bisa dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum dan pribadi karena terhubung dengan jembatan Suramadu.Madura juga merupakan salah satu suku bangsa Indonesia, dan termasuk populasi cukup besar yang menyebar dimana-mana semua karena budaya perantauannya.Untuk kebudayaan suku Madura yang sangat terkenal yaitu dengan baju adatnya yang memiliki corak bergaris-garis berwarna merah putih, biasanya digunakan dengan celana comprang atau longgar.Tersebut merupakan tradisi pakaian yang digunakan Madura itu merupakan pakaian khas yang biasa di gunakan rakyat pada umumnya, baik sebagai pakaian sehari-hari atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pakaian resmi.Dan biasa baju tersebut digunakan masyarakat Madura dengan membawa celurit sebagai sekep yang biasa di selipkan di belakan bajunya.

Sekep adalah senjata tajam lalu kaum Blater adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sekep adalah senjata yang selalu dibawa kemanapun oleh orang madura terutama kelompok-kelompok Blater. Sekep memiliki banyak jenisnya, namun yang populer dikalangan oeang Madura adalah Celurit. Sekep dalam pengertiannya adalah senjata tajam yang biasa diselipkan dipinggan sebagai jaminan sebagai keselamatan hidup bagi pemakainnya. Dan sekep bukan hanya sebagai jaminan diperjalanan. Saat sedang tidur atau saat saat tertentu juga tidak lepas dari pemiliknnya. Senjata yang digunakan untuk nyikep ada berbagai macam bentuk, dan yang mudah diselipkan dibagian pinggal seperti pisau, golok, celurit, keris dan lain sebagainnya. Jadi tidak heran jika bertemu dengan masyarakat Madura, khususnya masyarakat Madura dibagian perdesaan, akan nampak tonjolan kecil dibalik baju disekitar bagian pinggang.

Pada dasarnya orang-orang yang memakai sekep atau *"nyikep"* hanyalah semata-mata untuk berjaga-jaga dari berbagai kemungkinan untuk lebih waspada bila sewaktu-waktu harus berhadapan dengan musuhnya atau lawannya, dan juga sebagai jaga-jaga bila ada suasana genting untuk menghadapi ancaman disekitarnya. Dan sekep pada umumnya digunakan oleh para laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan wanita juga menggunakan sekep untuk antisipasi. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekep untuk kaum perempuan Madura kerap disebut *"patterm"*yaitu berupa konde yang didalamnya diisi racun diselipakan disanggul. Fungsinya sama dengan kaum laki-laki yakni untuk menjaga diri dari berbagai macam mara bahaya, lalu suatu ketika diserang oleh lawan atau penjahat yang berniat untuk mengganggu. Dan untuk berjaga-jaga dirumah saat suami sedang berpergian jauh dan cukup lama meninggalkan istri. [38]

Terlepas dari kegunaan sekep, sekep juga memiliki nilai tradisi yang turun temurun. Bahwa dimana lambang kejantanan bagi masyarakat Madura terletak pada kemantapan, ketegaran dirinya, dan sebagai bentuk jati dirinya saat mereka bersekep dipinggangnnya. Untuk itu bagi masyarakat Madura timbul isu tentang, bila seorang laki-laki tidak "nyikep" dia akan disebut sebagai banci. Begitu berharganya nilai senjata tajam, dan ditunjukkan juga dari ungkapan orang Madura tentang *are' celurit kancanah sholawat* (celurit merupakan teman dari sholawat). Masyarakat madura tidak lepas dari spiritualnnya sehingga mereka dianjurkan untuk selalu bersholawat kapanpun dan dimanampun. Sehingga dari situlah masyarakat Madura tidak hanya berlindung kepada Allah atau agama saja, sehingga dibutuhkan senjata untuk sarana perlindungan dan pertahanan diri.

Celurit yang digunakan untuk carok biasanya disimpan oleh keluarga untuk disampaikan kepada anaknnya jika dahulu ayahnya pernah

[38]Achmad Tuki, "simbol dan makna carok dalam prespektif Roland Barrthes", (Skripsi, uin syarif hidayatullah,2017) hal.36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati dengan adanya perkeliahian carok. Dimana celurit tersebut masih berlumuran darah yang masih menempel. Celurit sebagai bukti bahwa memiliki nilai leluhur bagi mereka sebagai orang jago atau Blater semasa hidupnya. Celurit ini akan diwariskan secara turun-temurun kepada anak laki-laki tertua begitulah seterusnya. Sehingga celurit sebagai simbol adanya peristiwa sejarah carok yang dialami oleh leluhur mereka. Simbol itu sebagai bentuk kebanggan kepada anak cucu mereka dimana pernah memenangkan carok dan sebagai keturunan Blater.

Celurit bagi kaum Blater sangatlah penting keberadaanya baik sebagai sekep maupun sebagai bentuk pengkukuhan dirinya yang biasa disebut sebagai orang yang jago. Nyikep merupakan kebiasaan yang sudah dari dahulu yang sulit ditinggalkan oleh kebanyakan laki-laki Madura, khususnya diwilayah perdesaan. Cara masyarakat Madura menggunakan sekep celurit berebeda dengan senjata tajam lainnya. Celurit biasnya diselipkan dibagian belakang punggung, dengan posisi pegangannya merada dibagian atas dengan tujuan agar mudah dikeluarkan saat akan digunakan. Senjata tajam sudah dianggap sebagai bagian tubuh laki-laki madura, hal ini sampai ada anggapan dari kaum laki-laki dimana senjata tajam bagaikan tulang rususk laki-laki sebelah kiri yang kurang satu lalu dibawa kemana-mana.

Celurit diyakini berasal dari tokoh yang bernama pak Sakera, celurit juga biasanya dimasukkan khodam, sejenis mahluk tak kasat mata yang menempati suatu benda seperti celurit, keris. Walaupun begitu celurit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya berfungsi untuk alat-alat pertanian. Celurit digunakan oleh pak Sakera sebagai perlawanan dari rakyat jelata yang tertindas. Sedangkan bagi Belanda celurit sebagai senjata para jagoan dan para penjahat dan di identikkan oleh para kaum Blater.[39] Dari situlah anggapan celurit adalah benda yang digunakan untuk menjunjung harga diri dengan melakukan carok. Blater dan senjata tajam sebagai sekep merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan dalam kesehariaan. Jenisnya pun berbeda dari celurit pada masa dahulu dan celurit sekarang. Senjata tajam yang biasa mereka bawa pada saat ini adalah pisau sebagai pertimbangan karna pisau tidak mencolok ketika diselipkan di belakang baju. Pergeseran ini karna Indonesia yang bernegara hukum sehingga senjata tajam tidak diperbolehkan dibawa secara bebas. Dahulu dimana kaum Blater bisa bebas membawa Sekep atau celurit dengan terang-terangan bahkan mereka bisa membawanya dengan ditenteng, namun seiring dengan perkembangan zaman dan hukum negara hal itu sudah tidak bisa dilakukan kembali. Maka dari itu masyarakat Madura menggunakan sekep dengan ukuran yang lebih kecil supaya aman dari tuntutan hukum.

Karna tuntutan dari aparat kepolisian yang menghimbau kepada masyarakat Madura untuk tidak membawa senjata tajam atau Sekep, walaupun dengan alasan apapun. Namun di perbolehkan membawa senjata tajam jika dipergunakan di daerahnya atau didesa tersebut, karena dengan alasan sudah menjadi tradisi yang turun temurun dalam sejarah dari pulau

[39]Latief Wijaya, *Carok, konflik kekerasan dan harga diri orang Madura* (Yogyakarta:Lkis,2006) hal,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura. Namun jika melanggar aturan dan terkena razia maka orang yang membawa senjata tajam tersebut harus menerima konsekuensi hukuman dan undang-undang Negara.[40]

Itulah identitas lokal yang dimiliki oleh suku Madura dan mencerminkan filosifis kehidupan mereka. Dan sebagai bentuk jati diri dari suku Madura. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, tradisi-tradisi lokalnya yang merupakan warisan leluhur dan nenek moyang yang patut untuk dilestarikan sebagai bentuk rasa hormat dan menghargai warisan sejarah.

[40]Eptu Edi Purnama, wawancara, Polsek Kokop, 21 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TRADISI SEKEP DI BANDANG LAOK KECAMATAN KOKOP KABUPATEN BANGKALAN

A. Deskripsi lokasi di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Madura nama dari sebuah pulau yang terletak di daerah Timur pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan katulistiwa diantara 112 dan 114 bujur Timur. Pulau Madura dipisahkan oleh Jawa dengan selat Madura yang menghubungkan laut Jawa dan laut Bali.[41] Panjang Madura kurang lebih 190 km dan lebarnya dari utara ke selatan 40km. Luasnya 5.304 km.topograinya menunjukkan bahwa Madura merpakan dataran rendah tanpa pegunungan utama dengan tinggi rata-rata 25m dari permukaan laut. Kepulauan itu seluruhnya hampir 50 pulau yang dihuni dan juga tidak dihuni.[42]

Madura memiiki Sejarah yang panjang. Pada masa Kerajaan Singasari, pulau ini memiliki adipati yang sangat terkenal bernama Arya Wiraraja. Wiraraja ini yang kelak akan membantu Raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan Majapahit. Ketika Singasari Runtuh pada Abad ke 13 karna Pemberontakan Jayakarta di Kediri, maka Prabu Kertanegara meninggal dunia, dan Raden Wijaya berhasil lolos dari pemberontakan, lalu Raden Wijaya melarikan diri ke Madura untuk meminta suaka politik kepada Arya

[41]Huub De Jonge, *madura dalam empat zaman:pedagang, perkembangan ekomoni, dan Islam,* (Jakata:PT.Gramedia,1989), hal 3
[42]Ibid, hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiraraja. Dari pertemuan itu akhirnya menjadi kontrak Politik antar keduanya. Kalau Raden Wijaya berhasil mendirikan kerajaan yang berkuasa atas Jawa, maka sebagian wilayah itu akan di berikan kepada Arya Wiraraja, sebagai wujud Trimakasih. Lalu secara singkanya Akhirnya Raden Wijaya berhasil mendirikan kerajaan Majapahit. Dan bagian wilayah Timur diberikan kepada Arya Wiraraja. Arya Wiraraja adalah penasehat kerajaan dalam bidang politik dan pemerintahan yang di singkirkan ke wilayah Sumenep, Madura. Arya Wiraraja disebut sebagai bawahan dari Prabu Kertanegara. Tepatnya pada tahun 1269M oleh Raja Singasari Prabu Kertanegara. ada pendapat lain yang mengatakan yang melakukan adalah Prabu Wisnuwurdhana.[43]

Dalam data jumlah orang Madura sampai sekarang belum menemukan data yang akurat yang bisa dijadikan rujukan. Karna orang Madura sendiri sudah menyebar bukan hanya berdomisili di Madura saja melaikan mereka merantau keluar pulau Madura. Kabupaten Bangkalan berletak di ujung barat pulau Madura. Ibukotanya adalah Bangkalan, kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Sampang di Timur serta selat Madura di selatan dan Barat. Lalu Kabupaten Sampang terletak di sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa. Dapat ditempuh dengan jalur darat yakni Suramadu, disebelah Timur beratasan dengan kabupaten Pamekasan, sedangkan setelah Barat beratasan dengan kabupaten Bangkalan. Untuk Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang memiliki wilayah teritoral daratan dan lautan. Pusat pemerintahan di

[43]Idris Thaha, Ali Fahrudin, *kesultanan Sumenep,* (puslitbang Lektur:jakarta, 2017) hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Pamekasan. Kabupaten ini memiliki slogan *Mekkas Jatna Jenneng Dibi'* seperti tertera pada lambang dan monumen arek lancor di pusat Pemerintahan Kabupaten Pamekasan. Dan yang trakhir adalah kabupaten Sumenep kabupaten ini berletak dipaling ujung Timur pulau Madura. Ibukota kabupaten Sumenep berada di kabupaten Sumenep. Sumenep merupakan daerah yang dikatakan terpenting di Madura karna sejarah kerajaan kratonnya.[44] Kebanyakan masyarakat Madura merupakan orang-orang Agraris. Sekitas 90% penduduk berpenduduk berpencar-pencar karna budaya perantauannya dan masyarakat Madura juga tinggal dipedalaman, pedesaan, kelompok-kelompok sebagai seorang petani. Pulau ini memiliki 4 kota dari wilayah barat ketimur dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Seratus tahun silam penduduk mengalami peningkatan di kota-kota dibanding dengan penduduk pedesaan. Desa adalah pengelompokan dari pekarangan yang merupakan bentuk geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura.[45]

Sejarah Bangkalan berawal dari perkembangan Islam pada pemerintahan Raden Pratanu, putra dari Raja Pragalbo dengan sang istri yakni selir Nyai Ageng Mamah, pendiri dari kerajaan kecil berpusat di Arosbaya, sekitar 20km dari kota Bangkalan kearah utara. Raden Pranatu diangkat menjadi raja karna saat itu ayah handanya waat. Dan juga dijadikan sebagai hari jadi kabupaten Bangkalan oleh pemerintan Bangkalan, pada htahun 1531

[44]Idris Thaha, Ali Fahrudin, *kesultanan Sumenep,* (puslitbang Lektur:jakarta, 2017), hal 15-18
[45] Huub De Jonge, *madura dalam empat zaman:pedagang, perkembangan ekomoni, dan Islam,* (Jakata:PT.Gramedia,1989), hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan Oktober tanggal 24.[46] Di bangkalan didalamnya terdapat beberapa wilayah yaitu, kecamatan, pedesaan, kelurahan, dusun dan salah satunya adalah Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dimana letaknya sekitar 55 kilo, dari kota Bangkalan dari arah Timur dan juga sekitar 75 kilo ke arah Timur dari perlintasan Suramadu, dan bertepatan desa Bandang Laok termasuk pedesaan dan pedalaman.

1. Potret Geografis desa Bandang Laok

Desa Bandang Laok terletak di pelosok kabupaten Bangkalan, tepatnya di kecamatan Kokop. Desa Bandang Laok ini berjarak sekitar 55 km dari Bangkalan dan memiliki 4 dusun, yaitu Dusun Longkak,Baktalbak, Mangar dan Sereseh. Desa ini memiliki penduduk kurang lebih sebanyak 1379 KK.

Pemukiman di madura beberapa masih berupa pemukiman tradisional yang mana suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut gelengan atau tabun, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya.[47]

[46] M.C. Rickles, Mengislamkan jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan dan penentangnya dari 1930 sampai sekarang,FXDono Sunardi& Satrio Wohono, (Jakarta:Serambi,2013), Hal 30
[47] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

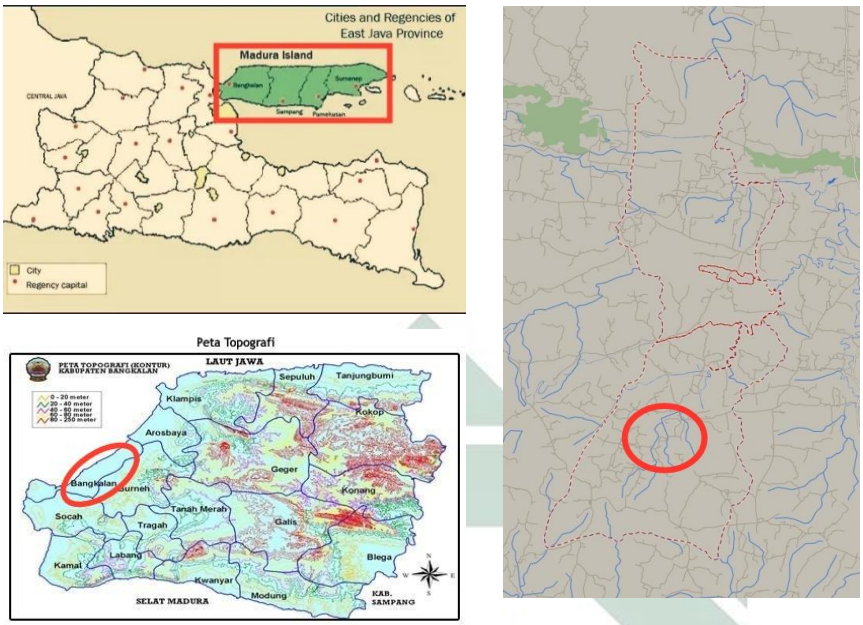

Gambar 1: Pulau Madura di Provinsi Jawa Timur (Gambar atas-kiri), Kabupaten Bangkalan (Gambar bawah-kiri), dan Lokasi Desa Bandang Laok, Kec. Kokop (Gambar Kanan)

2. Kondisi sosiologis masyarakat di Desa Bandang Laok

Kondisi sosiologis masyarakat Madura pada umumnya yaitu banyak yang berdagang, selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh.Berikut adalah Gambaran kehidupan sosial masyarakat Madura di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Sebagai berikut:

Jumlah penduduk berdasarkan umur Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk berdasakan umur	
00-04 tahun	223
05-09 tahun	276
10-14 tahun	459
15-19 tahun	525
20-24 tahun	550
25-34 tahun	655
35-39 tahun	460
45-44 tahun	387
45-49 tahun	179
50-54 tahun	97
60-69 tahun	55
70-74 tahun	32
75-79 tahun	12

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan	
Pendidikan	Jumlah
TK	0
TIDAK TAMAT SD	320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP/SLTP	415
SMA/SLTA	285
MAN	135
MI	240
MTS	275
PESANTREN	453
AMK	80
S1	5

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	
Pekerjaan	jumlah
Wiraswasta	245
Pedagang	275
Sapi	142
Petani	522
Perantau	332
Swasta	175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Madura mayoritas penduduknya bermata percaharian sebagai seorang petani dan pedagang. Pada saat musim hujan masyarakat Madura bertanam padi disawah dan diselingi dengan bertanam jagung. Sedangkan dimusim kemarau ditempat-tempat tertentu mereka menanaminya dengan tembakau untuk keperluan industri rokok kretek. Dan masyarakat madura juga sebagian beternak sapi dan terpenting bagi masyarakat Madura. Selai sbagai membajak sawah, juga bisa diperjual belikan, dan juga sebagai sarana rekreasi yakni kerapan sapi.[48]

B. Dinamika Tradisi Sekep

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki kultur kehidupan yakni karakter, Tradisi, Budaya, dan lain-lain. Salah satunya dalam bertradisi, disetiap daerah memiliki dinamika kehidupan yang bermacam-macam, dan keunikan yang berbeda beda. Tradisi masyarakat madura di Bangkalan belum tentu sama semua disetiap Daerahnya bahkan di setiap dusun-dusun dan desa-desa, apalagi dengan daerah lainnya seperti Pamekasan, Sumenep, dan Sampang walaupun masih satu suku bangsa Madura, namun disetiap tempat memiliki dinamika kehidupan dalam bertradisi dengan cara yang berbeda-beda. salah satunya adalah desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Dapat ditinjau dari segi Sosial, Budaya dan Agama sebagai berikut:

[48]Azimatur Rohman, "tinjauan hukum islam terhadap suami homoseksual sebagai alasan perceraian di desa bandang laok kecamatan kokop kabupaten bangkalan"(skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 2015), hal 61-62"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ditinjau dari Segi Sosial

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memiliki nilai-nilai peradaban yang unik dan menarik. Budaya yang dimiliki Masyarakat Madurasebagai satu keseluruhan sebagai sistem keseluruhan masyarakat Madura salah satunya adalah Agama (Islam), sikap dan watak , etos kerja, bahasa, status sosial, kemasyarakatan, dan benda-benda hasil karya. Wujud dari keberagamaan masyarakat Madura terlihat dari sikap religius, karna masyarakat Maura sangat patuh dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Sehingga cara keberagamaan masyarakat Madura memiliki ciri khas yang sangat kental sehingga mereka beranggapan cara mereka mengejawahkan budaya-budaya lokal yang diyakini sebagai ajaran Islam itu sendiri.[49]

Orang-orang umumnya menilai bahwa masyarakat Madura sangat taat dan patuh kepada tokoh-tokoh Ulama atau kyai dari pada kepadatokoh-tokoh ormal lainnya.Hal tersebut dikarenakan kehidupan sosial budaya orang Madura terhadap ungkapan buppa'babgu'guru-rato.Dasi situlah menunjukkan kepatuhan dan ketaatan masyarakat Madura kepada orang tua, kemudian kepada guru-guru, dan terakhir kepada pemimpin formal. Dengan demikian bahwa seorang kyai dan ulama Agama dalam kultur masyarakat Madura merupakan sosok yang

[49]Agus Afandi, catatan pinggir di tiang pancang Suramadu,(Ar-Ruzz:Surabaya,2005),hal.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaanya turut memberikan peran dalam harmoni kehidupan masyarakat Madura.[50]

Salah satu tradisi budaya Madura adalah Sekep.Walaupun tradisi ini hampir punah tetapi beberapa desa di Madura masih ada yang melestarikannya, salah satunya adalah desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.Sekep merupakan senjata tajam yang khusus dipergunakan untuk perlindungan diri dari segala mara bahaya. Salah satu bentuk sekep yang paling dominan dipergunakan oleh kalangan bangsawan ialah keris pusaka.

Pada dasarnya orang yang pakai sekep, hanyalah semata-mata menjaga kemungkinan untuk lebih waspada bila disuatu saat harus berhadapan dengan lawan ataupun saat suasana genting menghadapi ancaman yang ada disekitarnya.

2. Ditinjau dari Segi Agama

Sekep dalam keagamaan merupakan suatu kepercayaan yang telah turun-temurun dari nenek moyang. Banyak yang berpendapat bahwa orang Madura sangat taat dan patuh kepada figur atau tokoh tradisional (Ulama'/kyai). Masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam dan berpegang teguh dengan syariat Islam. Mereka mengistilahkan bahwa begitu berharganya senjata tajam di tunjukkan juga melalui ungkapan orang Madura *arek kancanah sholawat*, *arit adalah teman Sholawat.* Bagi

[50]Huub De Jonge, *Garam kekerasan dan Aduan Sapi* (Yogyakarta:LKIS Groip,2002), hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang muslim memang sudah diharuskan untuk bersholawat dan menjunjung nabi besar Nabi Muhammad SAW, tidak terkecuali dimanapun tempatnya. Ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa Orang Madura Muslim tidak cukup berlindung kepada tuhan saja, sehingga mereka membutuhkan senjata tajam untuk pelengkap dan menjaga diri mereka masing-masing. Kurang lebih kebanyakan yang dipercayain bahwa nyikep adalah bentuk dari keselamatan seseorang.

Meskipun membawa senjata tajam atau nyikep menurut masyarakat umum dan Agama adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Karna hal tersebut di khawatirkan bisa saja melukai atau menciderai orang lain walau tanpa disengaja. Bahkan membawa senjata tajam dengan tujuan untuk melukai orang lain bahkan sampai berniat membunuh korban itu sungguh tidak dibenarkan dalam Islam dan dalam Al-Quran. QS.Al-Baqarah Ayat 178-179 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۗالْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ وَالْأُنْثٰى بِالْأُنْثٰى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيْهِ

شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ

أَلِيمٌ۝وَلَكُمْ فِي الْقِصَاص حَيَاةٌ يَاأُوْلِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۝

Artinya : hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi maaf) membayar kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari tuhan kamu dari suatu rahmat. Rangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya sisa yang sangat pedih (178). Dan dalam qishaas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (179).

Maka dari ayat di atas tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk saling membunuh saudaranya. Dan pula tidaklah ada kewenangan manusia untuk membunuh atau mengambil nyawa orang lain. Lalu ada dalam Al-Quran pula kewenangan bahwa manusia juga jangan saling menyakiti satusama lainnya. yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 32 berbunyi :

مِنْ أَجَلِ ذٰلِكَ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيْرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ۝

Artinya: “Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil,bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sesudah itu. sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Namun menurut kebanyakan orang Madura khususnya desa Bandang Laok mereka membawa Sekep atau senjata tajam bukan semata-mata untuk melukai atau berniat jahat kepada siapapun, melaikan hanya untuk menjaga dirinya dan bentuk penghormatan kepada leluhur karna itu adalah tradisi yang telah turun temurun di Madura. Serta berkah atau rahmat dari sang maha kuasa karena selain meminta pertolongan kepada Allah saja, mereka juga harus berusaha dan berdoa untuk menjaga keselamatannya.

3. Ditinjau dari segi Budaya

Dari segi kebudayaannya Sekep merupakan tradisi turun temurun yang mana memiliki lambang kejantanan orang Madura yang terletak pada kemantapan dan ketegaran dirinya seketika ber-sekep dipinggangnya. Sekep biasanya dibawa ketika bepergian di malam hari guna untuk waspada akan adanya ancaman disekitar. Budaya Nyikep atau Sekep ini biasanya hanya digunakan oleh kaum pria. Namun, dengan berkembangnya zaman banyak masyarakat Madura menggunanakan sekep yang lebih canggih seperti senjata api.

Sekep tradisional tidak hanya digunakan ketika berpergian di malam hari, ada juga sekep yang hanya diletakkan di rumah sebagai hiasan dan juga berfungsi sebagai penghalang bila suatu saat ada ancaman dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berniat jahat. Sekep ini biasanya juga digunakan orang Madura dalam proses carok. biasanya Sekep yang digunakan orang Madura ada beberapa bentuk yang mudah diselipkan di pinggang. Baik berupa Arek, Todi', Keres (clurit, pisau keris) dan jenis lainnya.

Tradisi Sekep ini hanya dilestarikan sebagai perlindungan diri dari berbagai hal yang mengancamnya yang telah diturunkan oleh nenek moyangnya. Sehingga, di daerah Madura khususnya di daerah pedesaan di Bandang Laok, Kecamatan Kokop ini beberapa orang akan tampak tonjolan kecil di balik baju bagian pinggang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TRADISI SEKEP DALAM RESPON MASYARAKAT ISLAM DI BANDANG LAOK KECAMATAN KOKOP KABUPATEN BANGKALAN

A. Kearifan Lokal yang terkandung

Konsep yang dimiliki oleh Clifford Geertz mengungkapkanagama sebagai sistem kebudayaan yang tidak dapatdipisahkandengan masyarakat. Agama tidak hanya sebagai nilaisosial saja tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan oleh karenanya budaya Sekep Muslim Madura berproses dalam sistem budaya yang turun temurun..[51] Tradisi Sekep yang merupakan salah satu wujud kebudayaan yang memiliki akar yang sangat kuat dan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat karna mencangkup keyakinan masyarakat desa Bandang Laok dan di pegang kokoh oleh masyarakat sekitar.

Tradisi adalah salah satu kearifan Lokal dilingkungan Mayarakat Madura yang berlaku di desa Bandang Laok kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Merupakan warisan leluhur dari para leluhur Madura yang akan berkembang dari generasi kegenerasi. Karna kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Madura merupakan dari jati diri masyakat Madura. Dan madura memiliki berbagai macam Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarkat Madura, salah satunya sebagai berikut:

[51]Nur Syam, *Madzhab-MadzhabAntropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pesa’an

Pesa’an adalah pakaian tadisonal khas masyarakat madura.Pesa’an yang biasa dgunakan oleh pria bermotif garis dengan warna merah dan putih yang dipandu oadankan dengan celana combrang atau longgar berwarna hitam polos. Dan pelengkapnya menggunakan ikat pada kepala yang disebut odheng dan senjatanya menggunakan Celurit yang diselipkan dipinggang. Dan untuk wanita memakai baju seperti biasa yakni jawa atasan kebaya dngan bawahan kain jarit.

2. Celurit

Masyarakat Madura memiliki senjata tradisional yang biasa disebut sebagai Celurit. Dan bentuknya hampir sama dengan arit yang digunakan oleh jawa. Sedangkan celurit lebih ramping dengan lingkar lengkung yang lebih tipis dan memiliki ujung lebih lancip. Celurit dilengkapi dengan gangang terbuat dari besi atau kayu. Celurit juga sebagai simbol perjuangan dan keberanian rakyat Madura. Karna kebeadaannya tidak lepas dari seorang tokoh yang bernama Sakera yang membawa celurit saat bekerja dan kemanapun. Sakera adalah orang yang sangat tegas menolak penjajahan pada masa Belanda dan Sakera seorang pejuang yang berani melawan para sekut dan jagoan Blater.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Carok

Carok merupakan tradisi pertarungan atau perkelahian antara dua orang atau dua keluarga besar. Carok hanya bisa dilakukan jika memang ada sebab yang kuat sehingga membuat dua belah pihak menharuskan untuk menyelesaikannya dengan Carok. Dikatakan oleh Sawawi Imron, di dalam tradisi Carok juga terkandung sikap jantan dan ksatria. Sebab, dalam perang Carok ada aturannya, tidak boleh asal bacok atau melukai lawannya.[52] Karna Carok dianggap sebagai kekerasan yang sering mengakibatkan korban jiwa. Carok adalah bentuk dari nilai nilai harga diri dari seorang laki-laki yang dimana menjadikan sekep adalah bentuk Tradisi yang harus di taati oleh para masyarakat Madura.

4. Sekep

Nyikep berawal dari kata yakni: *sekep* yang berarti membawa barang tajam dimanapun dan kapan pun. Sekep dalam pengertian umumnya ialah bentuk senjata tajam yang bisa di selipkan di pinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Ataupun dalam aktivitas apapun sekep adalah bentuk jaminan keselamatan bagi pemiliknya. Dari fungsinya senjata tajam adalah bentuk simbol alat pengamanan

[52]Muhammad Syamsuddin, *history of Madura sejarah, budaya dan ajaran leluhur masyarakat Madura,* (yokyakarta, Araska, 2019), hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bagi dirinya agar terhindar dari marabahaya, dan disitu pula sekep memiliki nilai tradisi yang turun temurun, bahkan lambang dari kejantanan dari seorang laki-laki terletak di kemantapan dan ketegaran dirinya saat memakai sekep di pinggangnya.

Sebagaimana Tradisi Sekep adalah bentuk dari kearifan lokal dimana sebagai ciri khas yang dimiliki masyarakat Madura degan pakaian tradisionalnya dengan membawa senjata tajam yang disebut Celurit dan biasanya digunakan mayarakat Madura untuk menyelesaikan konflik dengan cara kekerasan yaang berujung pada carokdan bisa sebagai antisipasi keselamatan diri yaitu dengan membawa Sekep kemana-mana agar tetap aman, dan itu bentuk dari melestarikan budaya Sekep Muslim Madura berproses dalam sistem budaya yang turun temurun..[53]

B. Tradisi Sekep sebagai gaya hidup

Gaya hidup masyarakat Madura dalam Tradisi Sekep mengalami perubahan dari masa ke masa. Mulai dari senjata Tajam atau Sekep yang biasa digunakan, sampai cara pelestariaanya dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya masyarakat Madura memakai Sekep dengan banyak macamnya, dengan pembuatan dari berbagai macam besi, sampai menggunakan skotlit. Karna sebagian menurut masyarakat Madura terkhususnya Desa Bandang Laok yang penting bukan terbuat dari apa, melaikan bentuk dan kreasi kreatif dalam pemuatan sampai ukiran yang di bingkai pada pisau

[53]Nur Syam, *Madzhab-MadzhabAntropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ganggang pegangannya. Bahkan ada sebagian orang yang berani bayar mahal dari ratusan sampai jutaan rupiah agar Sekepnya selain bagus, didalamnnya memiliki nilai-nilai magis atau mistis yang dipercayai sebagai masyarakat. Bahkan mereka mau meluangkan waktu untuk membersihkan atau mencuci Sekep yang dimilikinya setiap Bulan bahkan ada yang setiap minggu, dengan menggunakan rendaman air kelapa, ada pula yang menggunakan dengan perasan jeruk nipis dan cuka,supaya corakn yang ada pada senjata tajamnya terlihat dan tidak mudah karatan.[54]

Gaya hidup masyarakat Bandang Laok ada pula yang membawa Sekep sebagai bentuk gaya-gayaan, biasanya pemuda Bandang Laok membawa Sekep untuk dipertontonkan kepada teman sebayanya, dengan alasan mereka akan merasa lebih percaya diri dan merasa gagah bahkan ada ucapan *mun lok nyikep benni lakek* artinya kalau tidak membawa Sekep bukan laki-laki, lalu mereka akan membanding-bandingkannya dengan pemuda yang tidak membawa Sekep.[55] Untuk kalangan orang tua mereka akan saling memperlihatkan satu sama lain Sekep miliknya karena corak dan kualitas yang dimiliki oleh setiap Sekep berbeda-beda, cara pembuatannya pun mereka bahas sedetail-detailnya, dan tanpa ragu mereka menyebutkan harga termahal yang dibeli untuk sebatang senjata tajam atau Sekep.[56]

Namun dari perkembangan zaman, sekarang tidak semua masyarakat Bandang Laok menggunakan Sekep, bahkan di desa Bandang

[54]Muhammad Sohib, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 21 Februari 2020
[55] Abdullah, *wawancara*, Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020
[56] Purnomo, *wawancara*, Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laok pelestarian Tradisi Sekep hampir hilangtidak dilestarikan lagi dan tergeser dengan senjata-senjata moderen seperti pistol, senapan, dan lain-lain. Menurut salah satu warga desa Bandang Laok didesa tersebut masyarakatnya hidup rukun dan damai, jadi mereka tidak terlalu khawatir . Walalupun demikian masyarakat Bandang Laok kemana-mana sudah tidak membawa sekep lagi, mereka masih berusaha melesarikan Tradisi Sekep dengan meletak senjata Tajam disetiap sudut-sudut Rumah. Dengan pergeserah zaman mereka juga meletakkan Pistol, Senapan di dalam Rumah. Karena walau warganya hidup rukun, damai dan tidak ada konflik bisa saja musuh dari luar desa tiba-tiba datang dan menodongkan senjata tajam kepadanya atau keluarganya, dan antisipasi bila ada perampok atau pencurian di dalam rumah. Sehingga kapan saja saat membutuhkan pembelaan diri mereka akan mengambil Senjatanya untuk menanggulangi permasalahan di atas.[57]

Gaya hidup Tradisi Sekep masyarakat Bandang Laok memang unik dan menarik.Namun sayangnya kebanyakan masyarakatnya sudah mulai mengikuti gaya-gaya Modern pada umumnya.malah melupakan tradisi yang sudah turun temurun.Pemudanya pun banyak merantau dan memilih melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di daerah Madura atau luar pulau Madura.Sehingga para pemuda Bandang Laok kebanyakan tidak tau menau tentang sejarah terjadinya sebuah Tradisi Sekep dan pelestariannya.

[57]Muhammad Sohib, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jati Diri dalam Tradisi Sekep

Masyarakat Madura sudah sepatutnya kembali pada jati diri, yang meliputi karakter, sifat, watak dan berkepribadian dalam kehidupan sehari-hari.Untuk itu sebuah ketulusan perlu digunakan sebagai modal dasar bagi segenap unsur masyarakatnya. Yang dimana ketulusan untuk mengakui kelemahan dari masing-masing, lalu membuang egoisme, keserakahan, serta bersikap mau untuk berbagi dengan yang lain. Sebagai bentuk pedoman,kehidupan masyarakat Madura Muslim menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa, manusia, sang khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Masyarakat Madura dalam setiap darah memiliki kemampuan untuk menata diri dan menjunjung tinggi jati dirinya, dan melakukan sesuatu dengan secara bijaksana. Karena masyarakat Madura memiliki rasa malu yan tidak ada bandingannya dan merasa jati dirinya di pertanyakan, apa bila menyangkut pada harga dirinya.

Di Madura sendiri, Tadisi mempunyai akar yang sangat kuat bagi kalangan masyarakat sekitar. Mereka menganggap Tradisi adalah sebagai simbol keselamatan juga berkah Allah yang harus tetap dilestarikan. Dan bentuk sebagai warisan sejarah. Di Madura Tradisi Sekep sebagai lambang Jati diri masyarakat Madura yang dimana masyarakatnya bila tidak membawa Sekep akan merasa tidak percaya diri dan merasa ada yang kurang pada dirinya. Karna bagi salah satu masyarakat di desa Bandang Laok, sekep bukan hanya sebagai tradisi saja, melainkan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan jikalau ada sesuatu yang akan mengancam dirinya atau sesuatu yang tidak terduga di dalam perjalanan. Salah satu contoh apabila seorang akan melakukan berpergian dan dia tidak membawa Sekep atau celurit, dan apabila dijalan ada kejadian atau kendala yang membuat dia tidak bisa melewati jalan tersebut, karena adanya pohon besar yang tumbang, dia tidak bisa melakukan tindakan apapun, hanya bisa berdiam diri dengan harapan ada orang yang akan menolongnya, namun jika dia mebawa sekep maka dia akan menebang pohon tersebut dan meminggirkannya ditepi jalan, lalu dia baru akan bisa melewati jalan itu tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Itulah sebagai salah satu contoh kecil jikalau dijalan menemukan kendala.Dari itu pula yang mengharuskan masyarakat Madura kemana-mana harus membawa sekep atau celurit.[58]

(Gambar saat sedang Wawancara)

[58]Muhammad Sohib, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu sekep juga memberi tanda yang mutlak dimana bagi masyarakat Madura itulah gaya hidup masyarakat Madura. Dia akan merasa diakui sebagai seorang laki-laki jantan yang berwibawa dan bijaksana. Jadi tidak jarang anak muda laki-laki Madura sudah mengenal dan memakai sekep dari sejak dini. Dan mayoritas mayarakat Bandang Laok sudah mengenal sekep sejak mereka berusia remaja, dan sebagian anak mudanya membawa sekep saat akan berpergian walau hanya pergi ke desa tetangga saja. Dan sekep bagi anak muda adalah menandakan dia seorang yang gagah dan memiliki harga diri yang tidak ternilai oleh apapun.[59]

Dari situlah sebagian besar masayarakat Bandang Laok percaya bahwa sekep adalah bentuk jati dirinya. Apabila tidak membawanya mereka akan merasa ada yang kurang atau ada yang hilang pada dirinya. maka menurut masyarakat Bandang Laok agar Tradisi itu tidak lekas punah maka mereka mengajarkannya kepada anak-anaknya agar bisa dilestarikan dan di wariskan kepada generas selanjutnya sebagai bentuk rasa hormat dan jati diri masyarakat Madura. Karena Sekep sekarang kebanyakan sudah tidak di gunakan lagi karena perkembangan modern.Dan yang memakai hanya sebagian saja di desa Bandang Laok, dan mayoritas hanya sebagian orang-orang tua atau sepuh yang membawanya.[60]

[59]Abdul Hadi, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020
[60] Muhammad Sohib, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Respon Masyarat dalam Tradisi Sekep

Setiap kebudayan pada dasarnya yang muncul di masyarakat, disitulah akan tumbuh dan berkembang, karena kepercayaan masyarakat bahwa kebudayaan menyimpan nilai-nilai yang bersifat sakral. Sehingga masyarakat tidak akan dengan serta merta mudah mengubahnya, karena kebudayaan sudah melekat pada jiwa masyarakat dan menjadi sebuah tradisi.[61]Setiap kebudayaan memiliki jalan dan tujuan untuk melakukan tindakan, karena masyarakatbersosialisasi dengan strukturnya, baik tidak lepas dalam perilaku individu maupun perilaku sosial atau bermasyarakat. Dari situ masyarakat mempelajaritentangmasalah-masalah kebudayaan. MenurutKoentjaraningrat, kebudayaan adalah ide dan gagasan, dimana menimbulkan hasil dengan sebuah tindakan. Karena manusia pada dasarnya memiliki akal fikiran untuk mengetahui ilmu dan pengetahuan dan tindakan prinsip-prinsip dasar kebudayaan masyarakat dalam waktu kekinianatau era modernisasi. Jadi kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat.[62]

Di Madura sendiri, Tradisi memiliki perjalanan sejarah yang sangat kuat bagi masyarakat. Tradisi apapun memiliki simbol yang berbeda dan di yakini sebagai suatu bentuk keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT, maka dari itu diharuskan adanya pelestarian. Walaupun dalam perkembangan zaman modern ini ada salah satu tradisi yang terkikis dan

[61] Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta:PT.Renita Cipta,1991), hal 36
[62]Dudung Abdurrahman, *MetodePenelitianSejarah*,(Yokyakarta: logos, 1999)hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir tidak dilakukan lagi, hanya sebagian orang saja yang masih melestarikan Tradisi tersebut. Salah satu Tradisi yang masih di lestarikan di Madura khususnya di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan adalah Tradisi Sekep atau Nyikep yakni membawa senjata tajam kapanpun dan dimanapun,dalam pengertian umumnya ialah Sekep bisa di selipkan di pinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Bahkan Sekep saat ini adalah wujud dari kecintaan masyarakat Madura terhadap tradisi yang sudah turun temurun.

Di desa Bandang Laok, memakai Sekep hanya sebagian orang saja,dengan alasan dan pandangan yang berbeda-beda, seperti:

1. Rasa Takut adanya bahaya, karena bagi sebagian masyarakat Bandang Laok mereka percaya berpasrah diri pada Allah bukan sebagai alasan, mereka juga harus berusaha dan berupaya.
2. Melindungi diri dari bahaya, seperti pemilihan Kepala Desa dan Perangkat Desa, karena di madura rentan dengan isu-isu politik. Dan mereka cepat meresa emosional dan kebanyakan berujung pada Carok antar desa dan wilayah.
3. Melindungi diri dan keluarga, karena itu adalah tanggung jawab dari seorang kepala keluarga. Bahkan mereka menaruh keris, pisau, celurit di setiap sudut rumah untuk berjaga-jaga kalau ada bahaya seperti maling, musuh dan lainnya.
4. Kebanyakan yang membawaadalah orang-orang yang memiliki titel atau berperan penting dalam masyarakatseperti Kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa dan Para Perangkat Dessa, juga orang-orang Blater, *bejingan disah* artinya Bajingan desa atau orang-orang yang disegani oleh Masyarakat, tidak ada yang berani menggangu. Bahkan mereka berani membayar lebih untuk membeli sebatang sekep atau senjata tajam untuk digayakan kepada kaum *Blater* lainnya.[63]

5. Sebagai Identitas dan jati diri masyarakat Madura khususnya di desa Bandang Laok sampai saatini masih ada yang melestarikannya. Bahkan dirawat dan cuci setiap bulan supaya senjata tersebut tidak tumpul.

Namun masyarakat biasa atau orang-orang awam seperti pedangan, petani mereka tidak memakai sekep, hanya menggunakan *arit* untuk berkebun saja, bukan untuk melindungi dari musuh atau menjaga diri, Karena bagi sebagian orang mereka tidak memiliki musuh, sehingga tidak mengharuskan mereka membawa senjata tajam untuk melindunginya dari mara bahaya.[64] Oleh karena itu Tradisi Sekep apabila tidak digunakan dengan bijak, hanya akan menjadi mala petaka untuk dirinya, dan orang lain, serta menjadi murkanya Allah. Karena membawa senjata tajam di muka umum dan tempat keramian termasuk perbuatan yang dilarang dalam islam . apalangi sampai melukai orang lain. Bahkan sampai didalam sebuah hadis disebutkan bahwa orang membawa senjata tajam di tempat keramain tanpa tujuan tujuan yang di benarkan, maka tidak akan di akui

[63]Abdul Hafiz, *Wawancara,* desa Bandang Laok, 21 Februari 2020
[64]Kasim, *wawancara,* desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ummat Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Umar, dia berkata :

أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

Sesungguhnya rosulullah Saw bersabda: barang siapa menghunus pedang kepada kami, maka ia bukan golongan kami.

Riwayat diatas dapat diketahui bahwa membawa senjata tajam di tempat keramain sangat dilarang, karena dihawatirkan melukai orang lain. Namun apabila dengan tujuan yang baik dan benar.Karena dalam sebuah penelitian dan dalam buku Dr A latief Wiyata bahwa orang Madura walaupun karakter yang lebih menonjol dari masyarakat madura yang tempramental di muka umum, namun jika di pelajari dan memahami prespektik masyarakat Madura dengan objektif. sebenarnya masyarakat Madura benar-benar memiliki sifat yang sopan, santun, rendah hati, dan sangat menghargai orang lain, bahkan bagi orang-orang madura *oreng paden tretan* artinya orang lain yang tidak dikenal, mereka anggap sebagai saudara. karena sifat dasar orang-orang madura yang sangat mengormati antar sesama, tentu saja ungkapan diatas merupakan ungkapan yang sangatlah baik dan mulia. jadi Tradisi Sekep merupakan kearifan lokal yang layak dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan untuk ajang saling membunuh satu sama lain, melaikan nyikep memilki manfaat melindungi diri serta bentuk keselamatan diri untuk individu maupun kelompok, dan sebuah tradisi yang sudah turun temurun sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas atau ciri khas yang dimiliki oleh Masyarakat Madura agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Maka layaknya Tradisi yang sudah ada harus tetap dilestarikan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya. Tinggal kita, sebagai generasi muda apakah dapat melestarikan kebudayaan-kebudayaan dan Tradisi-Tradisi peninggalan para pahlawan kita pada masanya, atau hanya akan menjadi kenangan dan hilang dengan sendirinya dengan seiringnya waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya Tradisi Sekep di Madura diketahui sejak pada zaman kerajaan di Sumenep tahun 1269M. Dengan adanya ilmu-ilmu kedigdayaan dalam kekuatan macam-macam pusaka. Dalam Sejarah Tradisi Sekep munculnya celurit di pulau Madura bermula pada abad ke 18M pada ceritanya ada seorang tokoh yakni pak Sakerayang diangkat menjadi mandur di sebuah perusahaan tebu di kota Bangil, Pasuruan oleh para penjajah Belanda.
2. Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, terletak di pelosok kabupaten Bangkalan, tepatnya di kecamatan Kokop. Lalu perkembangan Tradisi Sekep di desa tersebut dari zaman ke zaman mengalami kemunduran dan hampir punah, sekarang kebanyakan penduduk desa kemana-mana sudah tidak membawa Sekep karena dengan alasan desa tersebut aman dan cinta damai, namun adapula penduduk yang masih melestarikan Tradisi Sekep dengan meletakkan Sekep di sudut-sudut rumah sebagai hiasan, dan adapula yang membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekep hanya sekedar untuk jaga-jaga bila di perjalanan mengalami kejadian yang tidak di inginkan.

3. Tradisi Sekep merupakan kepercayaan masyarakat Madura yang dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, serta patuh kepada guru, kyai dan ulama-ulama. Tradisi Sekep sebagai bentuk keselamatan diri sendiri dan keluarga, mayoritas laki-laki yang menggunakannya, karena Tradisi ini sebagai simbol dari kejantanan, jati diri, serta harga diri untuk seorang laki-laki Madura. Oleh karena itu Tradisi Sekep merupakan salah satu Tradisi yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat Madura Muslim. Walaupun Tradisi ini sudah bergeser dengan perkembangan zaman dan sedikit orang yang tetap melestarikannya.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian tentang sekep dalam Tradisi Madura Muslim Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, maka peneliti mengajukan beberapa saran :

1. Dengan adanya Skripsi ini diharap bisa menjadi bahan tambahan sebagai referensi atau literature untuk para sejarawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan khususnya bagi masyarakat Madura agar menambah wawasan keilmuan di bidang sejarah dan Tradisi-tradisi lokal.

2. Dengan adanya Tradisi-Tradisi lokal terutama Tradisi Sekep yang cukup unik ini, diharapkan kepada masyarakat Madura sekitar atau pihak yang terlibat didalamnya supaya tatap melestarikan Tradisi-Tradisi yang sudah ada dari jaman nenek moyang.
3. Berharap kepada para peneliti selanjutnya yang meneliti tentang Tradisi Sekep untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi. Karna bagi peneliti tulisan ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti berhadap perlu adanya penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

Abdurrahman, Dudung. *Metode penelitian sejarah.* Yokyakarta: logos, 1999.

Afandi, Agus. *catatan pinggir di tiang pancang suramadu.* Surabaya: Ar Ruzz, 2005.

Ahmadi, abu; Narbuko Cholid. *Metode Penelitian* . Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997.

Albi, Anggito; Johan, setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif.* Suka Bumi: CV jejak, 2018.

Antonius, Simanjuntak bungaran. *Tradisi, Agama, dan Aspeksi Modernisasi pada masyarakat Jawa* . Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Johanes, Mardinion. *jangan tangisi Tradisi.* Yokyakarta: Kanisius, 1994.

Jonge, Huub De. *garam kekerasan dan aduan sapi* . Yokyakarta: LKIS Groip, 2002.

—. *Madura dalam empat zaman pedangang, perkembangan Ekonomi, dan Islam.* Jakarta: PT. GRAMEDIA, 1989.

Kartodirjo, Santono. *pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodelogi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kayam, Umar. *Seni Tradis iMasyarakat.* Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koncoroningrat. *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia.* Yokyakarta: Jambatan, 1954.

Kountowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Jakarta: Tiara Wacana, 2013.

Kutha, Ratna Nyoman. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006.

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: PT. Renita Cipta, 1998.

Rickles, M.C. *Mengislamkan Jawa: sejarah islamisasi di Jawa dan penentangnya dari1930 sampai sekarang* . Jakarta: Serambi, 2013.

Rifai, Mein Acmad. *Manusia Madura.* Yokyakarta: Pilar Media, 2007.

Soerjono, Soerkanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B.* Bandung: Algabeta, 2012.

Syam, Nur. *Madzab-Madzab Antropologi.* Yokyakarta: LKIS, 2007.

Syamsuddin, Muhammad. *History Of Madura, Budaya dan Ajaran Leluhur Masyarakat Madura.* Yokyakarta: Araska, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thaha, Idris, and fahrudin ALI. *Kesultanan Sumenep.* Jakarta: Pusblitbang Lektur, 2017.

Widjaja, Sastra, and Sastra Werdi. *Bhabhad Songenep.* Jakarta: Balai Poestaka, 1921.

Wijaya, Latief. *Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura.* Yogyakarta: LKIS, 2006.

Wr, Syaf Anton ,"LONTAR MADURA" dalam http://www.lontarmadura.com/sekep-dan-nilai-pusaka-madura/#ixzz638W5IPyL (23 oktober 2019)

Jurnal dan Skripsi

Achmad Tuki, "simbol dan makna carok dalam prespektif Roland Barrthes", Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah,2017.

Azimatur Rohman, "tinjauan hukum islam terhadap suami homoseksual sebagai alasan perceraian di desa bandang laok kecamatan kokop kabupaten bangkalan"(skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

M. Wasli , "Tradisi Nyikep (membawa sajam) desa Larangan Perreng kecamatan Pragan Kabupaten Sumenep", skripsi, Universitas Trunojoyo Madura, Madura, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moh. Fawais , “makna tradisi Nyikep (membawa senjata tajam) masyarakat desa Larangan kabupaten Pamekasan” Skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Rochyanto, Marsuki, “sikap masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok”, skripsi, IKIP Budi Utomo, Malang, 2015.

Sairi, Muhammad Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz,Skipsi, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Wawancara

Abdul Hadi, *Wawancara,* Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020

Abdul Hafiz, *Wawancara,* desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

Abdullah, *wawancara,* Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020

Eptu Edi Purnama, wawancara, Polsek Kokop, 21 Februari 2020

Kasim, *wawancara,* desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

Muhammad Sohib, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

Purnomo, *wawancara*, Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id